

BAB II

HAUL SEBAGAI RITUAL KEAGAMAAN

A. Pengertian Haul dan Ritual Keagamaan

1. Haul

Haul dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya. Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana haul biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang dimiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Dalam hal itu, budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang di dukung oleh masyarakat. Sebaliknya, budaya batin terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat supranatural.¹

Peringatan kematian, jika yang dimaksudkan adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadikan kepada orang yang sudah meninggal tidak mengapa. Haul dalam bahasa Arab berarti setahun. Peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun, atau peringatan tahunan.² Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati

¹Danu Priyo Prabowo, Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.Ng. Ranggawarsita, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2003, 19

²Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi, 2010), 432.

meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama', atau kyai. Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi cultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaan, dimana haul biasanya ditentukan oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Haul merupakan sebuah spiritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islami, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Slametan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagikan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, atau orang yang dianggap mahir membaca do'a keselamatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Upacara slametan ini bagi masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan atau adat yang disesuaikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni; (1) Slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut, khitanan, kematian, serta saat-saat setelah kematian; (2) slametan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi; (3) slametan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw; (4) slametan pada saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dan lain-lain.³

Diantara keempat macam upacara slametan diatas, maka upacara slametan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya, adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jawa. Upacara ke ... 1 bermacam-macam ada: a) *sedekah surtana* atau

³Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 2002), 347-348

geblak dina, yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, b) *sedekah nelung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang, c) *sedekah mitung dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari ketujuh sesudah saat meninggalnya seseorang, d) *sedekah matang puluh dina*, yaitu upacara selamatan kematian yang diselenggarakan pada hari keempat puluh sesudah saat meninggalnya seseorang, e) *sedekah nyatus*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah hari keseratus sejak saat kematiannya, f) *sedekah mendak sepisan dan mendak pindo*, yaitu upacara selamatan kematian yang diadakan sesudah satu tahun dan dua tahun saat meninggalnya seseorang, g) *sedekah nyewu* sebagai upacara selamatan kematian saat sesudah kematian seseorang yang bertepatan dengan genap keseribu harinya.⁴ Seperti upacara haul KH. Mufid Syafi'i di Desa Wates Kedensari tetap diadakan setiap tahunnya, karena merupakan salah satu bentuk penghargaan untuk mengenang jasanya. Penghormatan tersebut dilakukan karena KH. Mufid Syafi'i telah dianggap orang pertama kali membat desa wates.

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara haul, atau muatan peringatan haul tidak lepas dari tiga hal yaitu: *Pertama*, tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit. *Kedua*, pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani. *Ketiga*, sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing.⁵

⁴*Ibid.*

⁵<http://muslimnas.blogspot.com/2009/03/apa-dan-bagaimana-haul-itu.html> diakses tgl 2 Maret

Memang sangat jauh perbedaannya antara praktek pelaksanaan haul di Indonesia dengan negeri Arab, Di Arab peringatan haul hanya dilaksanakan secara sederhana sekali, biasanya rangkaianannya terdiri dari pembacaan biografi (*manaqib*) ulama yang dihauli dan bacaan Al-qur'an dan *tahmid, tahlil* dan lain-lain.

2. Ritual

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu produk dari manusia. Ritual adalah tata cara dalam upacara kepercayaan, bisa dilakukan oleh kelompok atau personal pribadi. Upacara kepercayaan ini termasuk tradisi turun menurun yang sampai saat ini masih dipertahankan. Ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak membahayakan kepada keyakinan, dan telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu. Bentuk ritual ini adalah jenis tasyakuran, slametan yang berkenaan dengan perjalanan hidup dan kematian seorang misalnya, haul KH. Mufid Syafi'i yang ada di Desa Wates Kedensari Tanggulangin Sidoarjo.

Ritual merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan dan tradisi masyarakat tanpak dalam ritual yang diadakan oleh masyarakat. Ritual yang dilakukan bahkan mendorong masyarakat untuk melakukan dan menta'ati nilai serta tatanan sosial yang disepakati bersama dengan kata lain, ritual memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekannya.⁶ Bagi kalangan Islam Jawa, siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah merupakan perjalanan hidup manusia, baik secara fisik

⁶Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi. 2010), 13.

maupun rohaninnya. Oleh karena itu, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islam oleh umat Islam di Jawa memperkuat eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang.

Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dalam suatu agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.⁷ Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa. Kebanyakan masyarakat muslim Jawa, hampir bisa dipastikan dalam setiap siklus tersebut melaksanakan aneka ritual dan tradisi yang menjadi ciri khas Islam Jawa. Walaupun sebagian masyarakat juga kadang belum memahami maksud dan tujuan serta hikmah dari pelaksanaan ritual tersebut, dan kadang juga belum mengetahui, bagaimana yang seharusnya dilakukan dari aneka ritual tersebut sehingga pada satu sisi tidak meninggalkan budaya sebagai orang Jawa (Indonesia), namun pada segi lain juga tidak bertentangan dengan ajaran dasar keagamaan Islam.

B. Makna Simbolis Selamatan Dalam Ritual Keagamaan

⁷Muhammad Sholikhuddin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi 2010), 14

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah saw, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual memiliki kandungan makna mendalam.

1. Simbol

Simbol ritual merupakan ekspresi atau penghayatan yang mana simbol ritual tersebut dipahami sebagai permulaan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga bagian yang tidak bisa terpisahkan dari Tuhan.⁸ Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana cultural mistik.⁹ Geertz melihat bahwa di antara simbol-simbol yang dipunyai manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri, yang dinamakannya sebagai simbol-simbol suci. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol suci itu bersumber pada (*ethos*) dan pandangan hidup (*word view*), yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; dan juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.¹⁰

Geertz juga mendefinisikan agama sebagai “*suatu sistem simbol*” yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan

⁸Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi. 2010), 49.

⁹*Ibid.*

¹⁰Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), XI

eksistensi (manusia), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada. Begitu juga dalam membuat deskripsi dan analisa agama orang Jawa di Mojokuto, telah dilakukan oleh Geertz dengan menggunakan cara yang secara eksplisit dinyatakan sebagai ‘suatu analisa mengenai sistem pengertian yang tercakup dalam simbol-simbol yang menjadikan agama sebagai agama, dan menghubungkan sistem-sistem ini dengan proses-proses struktur sosial dan kejiwaan.¹¹ Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya upacara-upacara, warga sesuatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi, karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga, beda antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Tetapi sebaliknya, telah menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata.

¹¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 2

Dengan demikian, upacara (slametan, misalnya) dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol. Di samping itu, upacara dapat juga dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan. Yaitu sebagai sesuatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap tertentu.¹²

2. Slametan

Selametan adalah upacara keagamaan yang paling umum di dunia, semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman persoalan. Selametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati.¹³ Dengan demikian, *selametan* merupakan upacara dasar yang inti dikalangan masyarakat, dimana pandangan dunia *abangan* paling menonjol. Pada beberapa peristiwa, memulai perjalanan, umpamanya, selametan itu mungkin mencakup keseluruhan upacara; pada peristiwa lain, seperti pesta perkawinan, selametan itu boleh jadi sangat singkat, tertutup oleh berbagai ritus dan aneka ragam perbuatan upacara lain yang lebih terperinci, hingga kalau kita tidak memperhatikan dengan teliti, semuanya itu akan luput dari pengamatan. Maka suatu pengertian tentang makna *selametan* bagi mereka yang menadakan akan membawa serta pemahaman terhadap banyak segi pandangan dunia *abangan* dan akan merupakan kunci bagi penafsiran upacara mereka yang lebih kompleks.

¹²*Ibid.*

¹³Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13

Dalam suatu selamatan setiap orang diperlakukan sama. Hasilnya adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak seorang pun merasa lebih rendah dari yang lain, dan tak seorang pun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain.¹⁴Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan ritual campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Para pemimpin waktu itu, maupun saat ini, tetap menegakkan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan terhadap roh, dewa, dan kekuatan alam. Memang saat ini warna Islamnya sangat kental pada praktik selamatan orang meninggal, namun sebenarnya tidak murni Islam.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Realitas fisik, dan metafisikal, realitas rasional dan supra-rasional, serta realitas imanental dan transendental. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna.¹⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi keagamaan bersifat kumulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan dalam beragama. Integritas keanekaragaman terjadi karena pada hakekatnya dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dari pola

¹⁴*Ibid.*, 17

¹⁵Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT Refika aditama, 2007), 3.

tersebut, setiap kelompok menyatukan tujuan utama dari tindakan agamanya dengan keyakinan dan kesepakatan.¹⁶

Simbol-simbol yang diciptakan masyarakat dapat menyatukan kesadaran kolektif sehingga agama menjadi alat utama untuk menyatukan kepentingan masyarakat. Potensi individu menjadi kurang bermakna jika diletakkan di tengah-tengah kepentingan kolektif yang representasinya diisyaratkan oleh simbol-simbol. Kesadaran simbolik semakin menegaskan dan memperteguh kepribadian dan integritas masyarakat.¹⁷

Dalam tradisi Jawa, Islam bukan hanya ajaran yang menyuguhkan doktrin ideologis ritual formal, di dalamnya terdapat juga ajaran tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan tentang estetika yang luar biasa. Al-Qur'an sebagai mudjizat terbesar agama Islam menuliskan ayat-ayat Allah dengan keindahan bahasa dan untaian kalimat yang penuh dengan nilai-nilai estetis dan seni yang amat tinggi.¹⁸

Berbagai pengalaman ajaran beragama yang berbaur dengan kehidupan sosial dan tradisi tertentu adalah mengandung kebid'ahan dan syirik bila pelaksanaannya dirasakan mengingot dan membelenggu umat Islam, seperti upacara kematian hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan hajatan dalam kematian. Perbuatan tersebut dicampur dengan membaca *tahlil*, shalawat, yasinan, dan sebagainya sehingga terjadi pencampuradukan ajaran Islam dengan ajaran Hindu-Budha. Banyak pengalaman tradisi yang berbaur antara ajaran Islam dan Hindu juga Budha, misalnya berziarah ke kuburan dengan membawa kembang yang ditaburkan di atas pusara, membaca ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Bagi

¹⁶*Ibid.*, 5

¹⁷*Ibid.*, 7

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung, PT Refika aditama, 2007),97

